*Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. **1**, No. 1, Juni*

KOMUNIKASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA; (Studi Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dan Hindu dalam Membangun Kerukunan Hidup antar Umat Beragama di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali)

Wisri
Mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyaiaran Islam IAIN Jember

Diunggah 30 Mei 2018 / Direvisi 20 Juni 2018/ Diterima 27 Juni 2018

Abstrac: *For years, Pemuteran Gerokgak villagers lived harmoniously and harmoniously, side by side, mutually tolerant and even cooperating among religious believers who were also culturally different in social affairs. Life like this is one of the portraits that the Indonesian nation is really a polite nation and has a very strong tolerance. Reality mentioned above is unique because the phenomenon of religion in Indonesia during this time vulnerable to conflicts between religious communities. Therefore, the harmonious religious social life as happened in the Muslim and Hindu communities in Pemuteran Village, Gerokgak District, Buleleng Regency of Bali is an important and interesting phenomenon to be studied. Given the breadth of the scope of this study, the researchers focused on; What is the pattern of communication between Muslim and Hindu communities in building inter-religious harmony in Pemuteran Village, Gerokgak District, Buleleng Regency, Bali ?. What are the supporting and inhibiting factors of communication between Muslim and Hindu communities in building inter-religious harmony in Pemuteran Village, Gerokgak District, Buleleng regency of Bali? The research method used in this research is descriptive qualitative. this approach uses a qualitative approach with descriptive explanation, so that the data obtained through interviews and observations didepenelitiankan what it is, then analyzed through comparative theoretical studies. The result of this research are: Communication pattern of Moslem and Hindu Society in building inter-religious harmony in Pemuteran Village, Gerokgak Sub-District, Buleleng Regency, Bali is using communication interpersonal communication pattern, group communication, organizational / organizational communication / Institutional communication) and cultural communication (cultural communication). The pattern of communication is seen from the daily life of Muslim and Hindu communities in Pemutran Village. In their daily life they communicate both anatarpribadi, group, organization and culture. With such a pattern of communication, the Muslim and Hindu communities can build harmonious life among religious people. Supporting and inhibiting factors on the Communication Patterns of Muslim and Hindu Communities in building inter-religious harmony in Pemuteran Village are: Supporting Factors The existence of mutual respect*

Korespondensi: Wisri
Gedung Pascasarjana IAIN Jember Jl. Mataram Nomor 1 Jember
wisri1976@gmail.com

Hak Cipta © 2018 Indonesian Journal of Islamic Communication
ISSN 2615-7527

between the characters. The Muslim community and Hindu have been reciprocated from the past. The existence of culture gotong royong. Inhibiting factors 1. Differences in the character of each individual. 2. The presence of newcomers.

Keywords; *Communication Pattern, Harmony*

 Hak Cipta © 2018 Indonesian Journal of Islamic Communication

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dan menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduk Indonesia, tanpa kecuali. Tidak ada yang keliru dan tidak ada kelompok yang patut dipersalahkan dalam hal ini. "Monopoli" kebenaran sebuah agama hendaknya tidak menutup pintu bagi perdamaian dan toleransi untuk bersemayam dalam hati umat beragama. Setiap umat beragama memiliki pendirian masing-masing dengan keunikan dan dasar agamanya yang spesifik, mutlak, dan tidak dapat diganggu-gugat oleh keyakinan apapun.[1]

Pluralisme mengandung arti kehidupan yang majemuk. Yang mencakup ruang lingkup kehidupan sosial, politik dan agama. Jadi pluralisme agama adalah kehidupan sosial dalam satu lingkungan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam pemeluk agama yang ada. Masalah kemajemukan atau pluralitas telah di singgung di dalam al-Qur'an. Seperti pada QS. al-Hujurat ayat 13:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَـٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَـٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti.[2]

Dalam QS. ar-Rum ayat 32 juga disebutkan:

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٣٢

Artinya: Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.[3]

[1]Ahmad Zarkasi, dkk., *Paradigma Hubungan Antar Agama* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung), 1.
[2]Departemen Agama RI, *Ar-Rahim; Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), 517 .
[3]Departemen Agama RI, *Ar-Rahim; Al-Qur'an dan Terjemahan*...., 407.

Pluralitas agama di era globalisasi menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen sehingga masyarakat Indonesia tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya, melainkan pula dengan pluralitas agama. Tentu saja pluralitas budaya dan agama tersebut sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengusung budaya dan keyakinan agama yang dianutnya.[4] Sehingga tak bisa dipungkiri, pluralitas agama ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi dan pembangunan. Di samping itu, pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik, disintegrasi bangsa, ketika melihat masing-masing agama memiliki klaim kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer.[5]

Piagam Madinah dengan jelas mengakomodir pluralitas agama. Kalaupun akhirnya muncul konflik, bukan hanya perbedaan dan kemajemukan itu yang menjadi biangkerok. Tetapi ada variabel lain yang terlibat di dalamnya: ekonomi, pendidikan, kesenjangan sosial dan adanya orang-orang yang ingin mengambil keuntungan dari konflik yang tercipta.[6]

Di Indonesia terdapat beberapa agama yang secara resmi diakui eksistensinya oleh Negara, sehingga penyebarannya juga secara sah menurut perundang-undangan yang berlaku. Dengan dasar ini maka semua agama yang diakui keberadaannya secara sah dapat melakukan penyebaran, meskipun telah diatur dengan aturan perundang-undangan yang sudah disepakati. Meski demikian fenomena pluralitas keagamaan modern menimbulkan beberapa persoalan yang cukup kompleks, di antaranya adalah problema kerukunan umat beragama, antar umat beragama. Agama diyakini secara normatif dan doktriner telah mengajarkan ajaran kebajikan dan kasih sayang, akan tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, sering oleh karena alasan agama terjadi gesekan-gesekan komunikasi antar sosial.[7]

---

[4]Hakis, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 05, Nomor 01, (Juni, 2015), 99.

[5]Ujang Mahadi, "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, (Juni, 2013), 52.

[6]Zarkasi, dkk., *Paradigma Hubungan Antar Agama*, 3-4.

[7]Masmuddin, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 13, No. 1 (Juni, 2017), 30.

Menurut Hamzah Tualeka Zn. dalam bukunya Sosiologi Agama, menyatakan bahwa agama selalu mengajarkan untuk saling tolong menolong, persatuan dan seperangkat kata-kata yang berkonotasi assosiatif (kerja sama). Sejarah juga telah membuktikan bahwa agama mampu memberikan dorongan kepada umatnya untuk berbuat baik terhadap sesama manusia baik antar agama maupun intern agama, namun disamping kenyataan positif, sejarah juga membuktikan tentang fakta-fakta negatif berupa konflik intern dan antar agama.[8]

Lebih lanjut Hamzah menjelaskan, ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik antar agama sebagaimana dikatakan Hendropuspito sebagai berikut: *Pertama*, Perbedaan doktrin dan sikap mental. Dengan doktrin agama, para penganutnya berusaha untuk mengamankan serta menyebarkan doktrin tersebut yang menurut keyakinannya saling benar. karena setiap penganut agama berprasaan sama (merasa paling benar) maka terjadi konflik antar umat beragama. Jadi, sikap pengklaiman bahwa agamanyalah yang paling benar berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama. *Kedua*, perbedaan suku atau ras pemeluk agama. sebenarnya faktor rasa tau suku itu sendiri terlepas dari agama, akan tetapi kenyataan sejarah membuktikan sebagaimana dikatakan oleh Max Weber bahwa ras kulit putih sejak awal masehi pemeluk agama Kristen yang nantinya merupakan kekuatan yang mendatangkan kemajuan dalam berbagai sektor peradaban, khususnya kapitalisme dan tehnologi. Ras kulit putih tersebut berhadapan dengan bangsa-bangsanya Asia yang bukan beragama Kristen, sehingga terjadi konflik antar bangsa-bangsa Eropa dan bangsa Asia. *Ketiga,* Perbedaan tingkat kebudayaan. karena kondisi yang berbeda-beda, tingkat kemajuan kebudayaan tiap-tiap bangsa berbeda antara satu dengan yang lain. secara umum bangsa yang berbudaya tinggi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi, begitu juga sebalikya. sehingga dengan adanya perbedaan tingkat kebudayaan tersebut bisa menimbulkan konflik antar agama, karena yang memiliki tingkat kebudayaan yang lebih baik akan menguasai dan lebih leluasa mensyiarkan agamanya, sedangkan yang masih rendah budayanya akan meras tertekan sehingga akan menimbulkan konflik. *Keempat,* Perbedaan jumlah penganut agama. adanya perbedaan jumlah penganut agama tersebut menimbulkan isitilah mayoritas dan minoritas. dampak hubungan mayoritas dan miniritas pada

[8]Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 146.

tingkat internasional tidak begitu kelihatan jika dibandingkan dengan tingkat nasional dan regional. hubungan tersebut kedang-kadang terjadi benturan karena pada saat yang sama mempunnyai kepentingan untuk mencapai tujuan tertentu padahal kepentingannya berbeda.[9]

Akan tetapi perdamaian dan kerukunan dalam kemajemukan yang didambakan bukanlah sesuatu yang bersifat semu, tetapi merupakan sesuatu yang bisa dicapai. Menurut Said Agil Munawar, Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadi setiap golongan antar umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.[10]

Menurut Hamzah Tualeka Zn, ada beberapa pedoman dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama yaitu; saling menghormati, menerima kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berpikir positif atau berbaik sangka.[11] Selain itu, ada langkah yang penting yang harus dilakukan yaitu mewujudkannya pola komunikasi yang baik antar umat beragama.

Menurut Hakis, ia mengutip pendapatnya Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "*Communication Research in the United States"*, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. lebih lanjut ia mengutip pendapat Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komu–nikasi akan berlangsung lancar. Bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.[12]

[9]Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*...., 149-154.
[10] Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) 22.
[11]Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, 159-161.
[12]Hakis, *Komunikasi Antar Umat Beragama*, 102.

Dengan adanya pola kumunikasi yang baik antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama. Hal ini sudah terlihat di Masyarakat Muslim Madura dan Hindu di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali.

Ummat Islam yang ada di Kecamatan tersebut merupakan ummat yang minoritas di samping juga sebagian besar adalah pendatang dari pulau Madura, Jawa dan pulau-pulau diluar pulau Bali, di Desa Pemuteran terdapat beberapa penganut agama yaitu Agama Hindu, Islam, Kristen, Katolik dan Budha.

Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak adalah salah satu contoh kehidupan masyarakat yang *pluralis,* dengan berbagai ragam perbedaan dalam satu wilayah, seperti perbedaan suku, ras, adat dan peradaban serta perbedaan keyakinan. Kehidupan masyarakat Pemuteran dinilai merupakan kehidupan yang harmonis dan rukun antar warga walaupun terdapat perbedaan di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menekankan pada :

1. Bagaimana pola komunikasi masyarakat Muslim dan Hindu dalam membangun kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi masyarakat Muslim dan Hindu dalam membangun kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali?

Selama bertahun-tahun, masyarakat Desa Pemuteran Gerokgak hidup harmonis dan rukun, berdampingan, saling toleran dan bahkan saling bekerja sama antar penganut agama yang juga berbeda budaya tersebut dalam urusan sosial. Kehidupan seperti ini adalah salah satu potret bahwa bangsa Indonesia benar-benar bangsa yang sopan dan memiliki tenggang rasa yang sangat kuat.

Realitas tersebut di atas merupakan keunikan tersendiri karena fenomena keberagamaan di Indonesia selama ini rentan dengan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, kehidupan sosial keagamaan yang harmonis sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali tersebut menjadi fenomena penting dan menarik untuk diteliti, sebagai pembelajaran bagi kehidupan keagamaan di daerah lain di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Bingkai Kajian Komunikasi

Dinamika

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti "membuat kebersamaan" atau "membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih". akar kata communis adalah *communico*, yang artinya "berbagi". dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.[13] Komunikasi sebagai kata kerja *(verb)* dalam bahasa Inggris, *communicate,* berarti: a. Untuk bertukar pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; b. Untuk menjadikan paham (tahu); c. Untuk membuat sama; dan d. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.[14] Sedangkan, dalam kata benda *(noun), communication*, berarti: a. Pertukaran simbol, pesan yang sama, dan informasi; b. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; c. Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan d. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.[15]

Menurut Istilah, sudah banyak para ahli yang mengemukakan pendapat tentang pengertian komunikasi, di sini akan disebutkan beberapa saja. Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.[16] Sedangkan Menurut Carl I. Hovlan, komunikasi adalah Proses mengubah perilaku orang lain.[17] Dedy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.[18]

Menurut Onong Uchjana Effendy pengertian komunikasi harus ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatik, sehingga menjadi jelas bagaimana pelaksanaan teknik komunikasi itu.[19] Pengertian komunikasi secara umum dapat dilihat dari dua segi; pengetian komunikasi secara etimologis dan secara terminologi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis menurut Effendy bahwa banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari

[13]Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 55.
[14]Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*...., 56.
[15]Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*...., 56.
[16]Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 31.
[17]Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*...., 10.
[18]Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.
[19]Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),3.

sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu: komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.[20]

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spandoek dan sebagainya.[21]

Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional, mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan.[22] Dalam buku lain, Effendy mengatakan bahwa untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* berdasarkan paradigma ini, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu[23].

Lebih lanjut Effendy menjelelaskan bahwa paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyan yang diajukan itu, yakni: Komunikator *(communicator, source, sender),* Pesan *(message),* Media *(channel),* Komunikan *(communicant, communicatee, receiver, recipient),* dan Efek *(effect, impact, influence).*[24]

1. Konseptualisasi Komunikasi

Deddy Mulyana mengutip pendapat John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, bahwa setidaknya ada

[20]Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi....,* 5.
[21]Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi....,* 5.
[22]Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi....,* 5.
[23]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 10.
[24]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*...., 10.

tiga konsep/kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.[25]

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. jadi komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut "definisi berorientasi sumber" (*source-oriented definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk mryampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap sebagai tindakan yang sengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatap muka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi public (pidato) yang tidak melibatkan Tanya jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). Intinya konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Konseptualisasi kedua yang sering diterapkan dalam komunikasi adalah interaksi. Dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi

[25]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 67.

dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis dibandingkan komunikasi satu-arah.

Namun, pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis atau statis.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Pada kontek ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Hingga derajat tertentu para pelakunya sadar akan kehadiran orang lain di dekatnya dan komunikasi sedang terjadi, meskipun pelaku tidak dapat mengontrol sepenuhnya bagaimana orang lain menafsirkan perilaku verbal dan nonverbalnya.

Komunikasi sebagai transaksi bersifat intersubjektif, yang dalam bahasa Rosengern disebut komunikasi penuh manusia. Penafsiran Anda atas perilaku verbal dan nonverbal orang lain yang Anda kemukakan kepadanya juga mengubah penafsiran orang laintersebut atas pesan-pesan Anda , dan pada gilirannya, mengubah Anda atas penafsirannya, dan begitu seterusnya.

Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengajanya atau tidak, dan mekipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati.

Pada komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Pemahaman ini mirip dengan "definisi-berorietasi penerima" (*receiver-oriented definition*) seperti yang dikemukakan Burgoon, yang menekankan pada variabel-variabel berbeda, yakni penerim dan makna pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan itu juga berlangsung dua-arah, bukan satu-arah.

Sedangkan komunikasi transaksional, pengamatan atas aspek tertentu saja, misalnya pesan nonverbal atau pesan verbal saja, tidak menunjukkan gambaran yang utuh. Istilah transaksi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interdepedensi atau timbal balik.

2. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola merupakan arti dari model. Sedangkan pola sendiri berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[26] Dalam kamus Ilmiah popular kata "pola" diartikan model, contoh: pedoman (rancangan), dasar kerja.[27] Jadi pola juga dapat dikatakan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.[28]

Adapun pola-pola komunikasi yang dimaksud adalah:

a. Komunikasi Antarpribadi *(Interpersonal Communication)*

Komunikasi antar pribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang individu dan individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan di dalam kenyataannya kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti tersenyum, tertawa dan menggeleng atau menganggukkan kepala.

Komunikasi antarpribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Menurut Effendy, pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.[29]

Pada komunikasi antarpribadi terdapat beberapa ciri khas yang membedakannya dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Ada

[26]Kamus Besar Bahasa Indinesia, *Offline,* Versi 1.3.
[27]Pius Partanto, M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola2001), 613.
[28]Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), 9.
[29]Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, cet. ke II, 2017), 12.

 Hak Cipta © 2018 Indonesian Journal of Islamic Communication

beberapa ciri komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi antarpribadi selalu: 1). Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka, 2). Tidak mempunyai tujan yang ditetapkan terlebih dahulu, 3). Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas, 4). Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja, 5). Kerap kali berbalas-balasan, 6). Mempersayaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan, 7). Harus membuahkan hasil, 8). Menggunakan lambang-lambang yang bermakna.[30]

Konsep "jalinan hubungan" (*relationship*) sangat penting dalam kejadian komunikasi antarpribadi "jalinan hubungan" merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam berkomunikasi. "jalinan hubungan" antarindividu hampir senantiasa melatarbelakangi pola-pola interaksi diatara partisipan dalam komunikasi antarpribadi.

Terdapat sejumlah asumsi lain mengenai "jalingan hubungan" diantaranya: 1). Jalinan hubungan senantiasa terkait dengan berkomunikasi dan tak munkin dapat dipisahkan, 2). Sifat jalinan hubugan ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung diantara individu partisipan, 3). Jalinan hubungan biasanya didefinisikan secara lebih implisit (tidak/kurang bersifat ekplisit, 4). Jalinan hubungan berkembang seiring dengan waktu melalui proses negosiasi diatara partisipan, 5). Jalinan hubungan, karena itu, bersifat dinamis.[31]

Persoalan penilaian hubungan *(the evaluation of relationship)* merupakan persoalan lain yang penting dalam komunikasi antarpribadi. Dalam hubungan ini, dicakup setidaknya enam tahap atau tingkatan hubungan, yaitu:

1) *Initiation.* Pada tahap ini, masing-masing partisipan saling membuat kalkulasi atau menaksir naksir satu dengan lain, dan mencoba mengupayakan penyesuaian - penyesuaian. Wujud dari penyesuaian disini misalnya, tersenyum, menganggukkan kepala, saling memperkenalkan diri

[30]Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi....,* 13.
[31]Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication 5th* ed. Belmont (CA: Wadsworth, 2002), 234.

dan mangucapkan kata - kata yang bersifat sopan santun atau basa - basi. Hubungan akan dilanjutkan ataukah tidak akan tergantung pada situasi yang berkembang kemudian.

2) *Ekplorasi.* Pada tahap ini, partisipan saling berusaha mengetahui karakter orang lain, misalnya minat, motif dan nilai - nilai yang dipegang. Wujud dari ekplorasi ini, misalnya paritisipan saling mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan, pekerjaan atau munkin tempat tinggal.
3) *Intensifikasi.* Pada tahap ini partisipan saling bertanya pada diri sendiri *apakah* jalinan komunikasi diteruskan apa tidak. Kendatipun intesifikasi ini pada umumnya sulit diamati, namun yang menentuka apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak adalah keyakinan akan manfaat dari jalinan komunikasi yang terbentuk atau setidaknya aktivitas komunikasi yang berlangsung, semakin diyakini manfaat yang diperoleh makan akan semakin berlanjut jalinan hubungan atau komunikasi yang berlangsung.
4) *Formalisasi.* Pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal - hal tertentu, yang kemudian terformalisasikan kedalam berbagai tingkah laku, misalnya berjanji untuk saling bertemu lagi, menadatangani kontrak bisnis atau saling bercumbu. Sampai sejauh ini jalinan hubungan berjalan lancar dan harmonis.
5) *Redefinisi.* Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang ada dihadapan pada persoalan- persoalan baru dan silih berganti seiring dengan perjalanan waktu. Kecenderungan kembali saling menaksir-naksir satu dengan lain, membuat kalkulasi-kalkulasi baru tentang hubungan yang telah berjalan menjadi dominan. Hasil dari kalkulasi ulang ini akan menentukan apakah hubungan yang harmonis selama ini akan tetap harmonis ataukah justru akan menghadapi persoalan yang semakin berat.
6) *Hubungan*, Yang *memburuk (deterioration).* Gejala semakin memburuknya hubungan kadangkala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi. Penyesuaian - penyesuaian telah senantiasa dicoba untuk diupayakan namun, didalam kenyataan, tidak selalu berhasil. Hal demikian terutama dikarenakan adanya perubahan struktur - struktur kepentingan,

Hak Cipta © 2018 Indonesian Journal of Islamic Communication

power dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi eksternal. [32]

b. Komunikasi Kelompok *(group communication)*

Bidang kajian ini pada dasarnya mempelajari pola-pola interaksi antarindividu dalam kelompok sosial (biasanya kelompok kecil dan bukan kelompok massa), dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Kecenderungan seperti ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi, misalnya ketika seseorang harus menentukan pilihan diantara kemunkinan-kemunkinan yang ada, berbeda dengan pengambilan keputusan yang harus dibuat secara bersama - sama dalam suatu kelompok.

Perbedaan ini terutama disebabkan oleh adanya jalinan hubungan antarindividu dalam kelompok dengan segala konsekuensi yang menyertainya, seperti perbedaan kelas ekonomi, golongan sosial, kepentingan, pengetahuan, persepsi dan sikap.

Kendatipun terdapat perbedaan, namun seperti yang dikatakan oleh Follet, proses pengambilan keputusan dalam kelompok (dapat berlaku juga dalam konteks organisasi dan komunitas) ditandai dengan tiga tahapan penting, yakni : 1). Mengumpulkan keterangan dari orang-orang yang dianggap banyak mengetahui atau munkin ahli, 2). Menguji keterangan-keterangan yang diperoleh dengan pegalaman-pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan; 3). Mengembangkan cara atau jalan keluar dari persoalan yang dihadapi secara lebih integeratif memenuhi tuntutan-tuntutan yang berbeda-beda.[33]

Setidaknya terdapat dua prespektif atau pendekatan penting didalam mengkaji komunikasi kelompok, yaitu pendekatan *input-proses-output* dan pendekatan *structural*.[34]

1) Pendekatan *input-proses-output*

[32]Brent D. RaRuben, *"Pragmatism"*, dalam Edward Craig (general editor) *Routledge Encylopedia of Philosophy* Volume 7 (London: Routledge, 1998), 321-325.
[33]Littlejohn, *Theories of Human Communication, 253*
[34]Littlejohn, *Theories of Human Communication,263-273*

Pendekatan *input-proses-output* sangat dipengaruhi aliran filsafat pragmatisme, terutama pikiran-pikiran John Dewey, yang kemudian melahirkan dua tradisi kajian komunikasi kelompok, yakni tradisi fungsional dan tradisi interaksional.

Dewey, dalam hubungan ini, mengamati bahwa ada enam tahap dalam proses komunikasi kelompok untuk memecahkan persoalan *(problem solving)*: a). Pengutaraan kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan, b). Mendefinisikan permasalahan, c). Menganalisis permasalahan, d). Pengutaraan kemunkinan-kemunkinan jalan keluar, e). Menimbang atau membanding-bandingkan saran atau jalan keluar tersebut dan mengujinya dengan tujuan-tujuan serta kriteria -kriteria tertentu untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik, dan f). Menerapkan atau melaksanakan jalan keluar terbaik yang dipilih[35].

2) Pendekatan S*trukturasi*

Untuk pendekatan S*trukturasi* ini seperti yang dikemukakan oleh Marshall Scott Poole, memandang komunikasi kelompok untuk upaya pengambilan keputusan sebagai suatu proses dimana individu anggota saling berupaya untuk mencapai kebersamaan *(convergence)* atau kesepakatan *(angreement)* terhadap atau mengenai keputusan final dan bagaimana mereka menstruktur sistem sosial mereka.

Artinya, individu-individu di dalam kelompok saling mengemukakan pendapat serta keinginan-keinginannya yang dengan itu lalu terbentuk dan terbentuk lagi ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan *(rules)* tertentu yang dapat mengantarkan mereka pada suatu kebersamaan atau munkin justru sebaliknya, menutup kemunkinan tercapainnya kebersamaan.[36]

c. Komunikasi organisasional / institusional *(Organizattional/Institutional communication)*

Komunikasi organisasional atau institusional berkenaan dengan komunikasi yang berlangsung dalam jaringan kerjasama antarpribadi dan/atau antarkelompok dalam suatu organisasi atau institusi. Beberapa diantara

[35]Littlejohn, *Theories of Human Communication, 226*
[36]Littlejohn, *Theories of Human Communication,273*

persoalan penting yang menjadi minat dari bidang komunikasi organisasional adalah peran tanggungjawab organisasi, struktur dan fungsi organisasi, serta budaya dan iklim organisasi.[37]

Pandangan-pandangan teoritik dalam bidang komunikasi organisasi atau institusi ini melibatkan hampir semua teori komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Dalam konteks komunikasi, peran dan tanggung jawab organisasi diteliti terutama berkenaan dengan bentuk - bentuk formal dari perilaku organisasi, yang meliputi spesifikasi dan determinasi peran-peran, rekrutmen (seleksi dan promosi) orang-orang yang mendukung peran *(desired behavior),* dan perkembangan peran organisasi.

Konsep budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai *the sum of its symbols, events,* standardizert *verbal and nonverbal behavior patterns, folk tales, rules and ritual* that *give the* organization *its character or personality* (simbol-simbol organisasi, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menyangkut, baik organisasi, pola-pola perilaku verbal maupun nonverbal yang terstandardisasikan, kisah-kisah, ketentuan atau peraturan-peraturan dan upacara-upacara atau aktivitas bersiat ritual yang kesemuanya membentuk karakter atau kepribadian dari suatu organisasi).[38]

Jaringan komunikasi dapat dimaknai sebagai struktur hubungan antarindividu, bagian - bagian *(devision, units),* kelompok *(clique)* dalam suatu organisasi yang menunjukkan struktur kekuasaan,kekuatan, pengaruh, kewenangan dan otoritas dalam organisasi. Jaringan komunikasi, dalam perspektif komunikasi organisasi, memiliki beberapa fungsi penting yang meliputi : 1). Mengkoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit - unit lain dalam organization, 2). Memberikan mekanisme pengarahan organisasi secara keseluruhan, 3). Menfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi, 3). Mejamin adanya arus timbal balik *(two-way flow information)* antara organisasi dan lingkungan luar organisasi. [39]

d. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*

[37]Brent D. RaRuben, *"Pragmatism"*, 357-379
[38]Brent D. RaRuben, *"Pragmatism"*, 369
[39]Brent D. RaRuben, *"Pragmatism"*, 364

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi. Hadirnya media baru seperti internet memberikan perspektif pandangan yang baru terhadap komunikasi massa. Kenyataan menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki peluang untuk memberikan tanggapan atau umpan balik (*feedback)* secara segera *(immediatelly)*, misalnya e-mail dan maillist yang berbeda dengan surat kabar atau majalah dimana umpan baliknya lebih bersifat tertunda *(delayed).*

Littlejohn menawarkan definisi yang barangkali lebih memadai mengenai komunikasi massa dengan menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan *... the process whereby media organizations prodice and transmit messages to large publics and the processby which those messages are sought, used, understood and influenced by audiences* (proses dimana organisasi - organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan - pesan kepada khalayak luas dan proses dimana pesan - pesan dicari, digunakan, dipahami dan dipengaruhi oleh khalayak).[40]

Pandangan mengenai bidang kajian komunikasi masa cenderung bervariasi. Misalnya : 1). Media (isi dan struktur), 2). Hubungan - hubungan institusional media dengan strutur - struktur kemasyarakatan dan kebudayaan, 3). Hubungan - hubungan personal individu khalayak dengan media, 4). Dampak *(impact)* media terhadap masyarakat (pengaruh media secara makro), dan 5). Pengaruh *(effect)* media terhadap individu - individu (pengaruh media secara mikro).[41]

e. Komunikasi Budaya *(cultural communication)*

Bidang kajian komunikasi budaya *(cultural communication)* mencakup bentuk-bentuk ekspresi simbolik baik yang bersifat artefak, seperti lukisan, wayang, patung, gapura, candi, bangunan arsitektur dan museum maupun yang bersifat nonartefak seperti tari, tembang, nyanyian, pentas/teater drama, musik dan puisi. Kata "kultural" dalam hubungan ini digunakan untuk menunjuk sifat dari wujud ekspresi secara simbolik yang ada untuk

[40]Littlejohn, *Theories of Human Communication,* 303
[41]Littlejohn, *Theories of Human Communication,* 303-330

mengekpresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi dalam berbagai bentuk lambang-lambang pesan.

Komunikasi kultural berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, atau lebih tepatnya budaya masyarakat. Dengan berpijak pada pandangan demikian maka kita dapat mengatakan bahwa transformasi budaya yang terjadi pada suatu masyarakat cenderung akan berdampak pada bentuk serta sifat dari komunikasi budaya masyarakat bersangkutan. Dalam hubugan ini, dengan mencermati realitas empirik, teknologi menjadi faktor sangat penting dalam proses-proses transformasi. Untuk kasus di indonesia, ketika televisi (dan media massa lain) semakin banyak digunakan oleh masyarakat *(ubiquitous)* maka beberapa bentuk komunikasi budaya cenderung semakin memudar, misalnya wayang orang dan ketoprak yang dibawakan oleh kelompok -kelompok seniman yang menggelar pertunjukan keliling dari satu tempat ke tempat lain.

2. Bingkai Kajian Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata "rukun". Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampng itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.[42]

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (harmony, concordance). Dalam literature ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interraksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.[43]

[42]Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragam*a (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5.
[43]Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8.

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauanuntuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.[44]

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut: W. J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainya yang berbeda dengan pendirian.[45]

Dewan Ensiklopedi Indonesia, Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.[46]

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu:

a. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran / paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama
b. Kerukunan di antara umat/ komunitas agama berbeda-beda. Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, katolik, Hindu, dan Budha.
c. Kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah. Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan

[44]Faisal Ismail, *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.
[45]W.J.S Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1084.
[46]Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6* (Van Hoeve,t,th) , 3588.

menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.[47]

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Mentri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, dinyatakan bahwa:

> "Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." [48]

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, produktivitas.[49] Semetara Menurut Hamzah Tualeka Zn, Ada beberapa pedoman dalam rangka menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu : saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berfikir posistif. [50]

Selain itu Rahmad Asri Pohan juga menjelaskan, dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu:

a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
b. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama

[47]Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*(Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997), 8-10

[48] Peraturan Berama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, tentang : *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat,* Nomor 8 dan 9 Tahun 2006

[49]Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), 12-13.

[50]Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 159-161.

yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.

d. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulya (makromah), yakni komunitas warga memeliki kualitas ketaqwaan dan nila-nilai solidaritas sosial.
e. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyatakatan maupun sosial agama.
f. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadian mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.[51]

C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat di sisimpulkan bahwa, Pola komunikasi Masyarakat Muslim dan Hindu dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali yaitu menggunakan pola komunikasi komunikasi antarpribadi *(Interpersonal Communication)*, komunikasi kelompok *(group communication)*, komunikasi organisasional/ institusional *(Organizattional/ Institutional communication)* dan komunikasi budaya *(cultural communication).* Pola komunikasi itu telihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Pemutran. dalam kesehariannya mereka berkomunikasi

[51]Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 269.

baik anatarpribadi, kelompok, organisasi dan budaya. Dengan pola komunikasi tersebut maka masyarakat Muslim dan Hindu bisa membangun kerukunan hidup antar umat beragama.

Faktor pendukung komunikasi masyarakat Muslim dan Hindu dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Pemuteran yaitu: Adanya sikap saling menghormati antar tokoh, Masyarakat Muslim dan Hindu sudah saling menerima dari sejak dahulu, adanya budaya gotong royong. Sedangkan Faktor penghambatnya yaitu: Perbedaan karakter masing-masing individu dan adanya pendatang baru.

D. DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Nur. 2001. Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keragaman. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Adams, Mindy Mc. 2012. Culures and Communication, An Indonesian Scholar's Perpective, written by Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya

Agama RI, Departemen. 2013. Ar-Rahim; Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: CV. Mikraj Khazanah

Al-Bahy, Muhammad. 1970. al-Sabil Ila Dakwah al-Haq. Kairo: Matbaah al-Azhar.

Arifin , HM. 2008. Psikologi Dakwah. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsim. 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakter, Jakarta: Rineka Cipta

Askari, Hasan. 2003. Lintas Iman Dialog Spiritual. Yogyakarta: LKIS

Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta :Rineka Cipta

Basyir, Kunawi. 2013. "Pola Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Hindu", Islamica, Vo. 8 No. 1 Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel

Becker, Howard S., Blnche Geer, Everett C. Hughes & Anselm. L. Strauss, 1961., Boys in White: Student Culture in Medical School, Chicgao: Chicago University of Chicago Press

Bungin, Burhan. 2003, Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Depag RI. 1997. Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Devito, Joseph. A., 2011. Komunikasi Antarmanusia, Tangerang Selatan: Karisma Publishing

Dewan Ensiklopedi Indonesia.tt. Ensiklopedia Indonesia Jilid 6. Van Hoeve

Efendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____2014. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Fajar, Marhaeni. Ilmu Komunikasi Teori & Praktik. Yogyakarta: Graha Ilmu

Hakis. 2015. Jurnal Komunikasi Islam, Volume 05, Nomor 01

Hanitijo, Rony. 1994. Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter. Jakarta: Ghalis

https://id.scribd.com/document/348595044/Pengertian-Masyarakat-Islam (diakses pada tanggal 10 Januari 2018).

Ilaihi, Wahyu. 2013. Komunikasi Dakwah. Bandung : PT. Remadja Rosda Karya

Ismail, Faisal. 2014. Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama. Bandung: Remaja Rosdakarya

KBBI Offline Versi 1.3.

Kiki Prasetyo Machmud, dkk. 2016. Pola Komunikasi Kelompok Tahanan Di Rumah Tahanan Kelas Ii/A Manado. e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.3.

Kompas. 2011. Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Kuntowijoyo, 1999, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, Bandung: Mizan

Lilliweri, Allo, 1997.. Komunikasi Antarpribadi, Bandung: PT. Renika Cipta

Lubis, Ridwan. 2005. Cetak Biru Peran Agama. Jakarta: Puslitbang

Mahadi, Ujang. 2013. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1

Maines, David R., 2001., The Faultline of Consciousness: A View of Interactinism in Sociology, New York; Aldine de Gruyter

Masmuddin. 2017. "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 13, No. 1

Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.

Misrawi, Zuhairi. 2007. Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme. Jakarta: Fitrah

Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Morissan. 2010. Teori Komunikasi Massa: Media,Budaya dan Masyarakat Bogor: Penerbit Ghalia Indonosia

Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualittaif: Para Dikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____ 2008. Komunikasi Efektif Suatu pendekatan Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya

Munawar, Said Agil. 2005. Fikih Hubungan Antar Umat Beragama.Jakarta: Ciputat Press

Munir, M. 2003. Metode Dakwah. Jakarta: Prenada Media

Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian Jakarta: PT. Ghalia Indonesia

Nurhidayat, Muhammad. 2008 Muslimah yang Ternoda . Jakarta: Mihrab

Nurudin. 2016. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers

Partanto, Pius. M. Dahlan Barry. 2001. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arkola

Pohan, Rahmad Asri. 2014. Toleransi Inklusi. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara

Porwadarminta , W.J.S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Program Pascasarjana. 2016. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana. Jember: PPS IAIN Jember

Putra, Ida Bagus Ananda Bramana. 2017. "Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Hindu-Islam Dalam Menanggulangi Potensi Konflik; Studi di Desa Kusamba dan Desa Kampung Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung", Jurnal Penelitian Agama Hindu, Volume 1, No. 2

Rahmat, Deddy Mulyana dan Jalaluddin. 2010. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Rosdakarya

Rasyidi. 2005. Dakwah Ditengah-Tengah Pluralisme Agama, Kajian Dalam Membangun Kerukunan Antar Ummat Beragama di Desa Musi Kecamatan Geroggak Kabupaten Buleleng Singaraja Bali. Surabaya : Pacasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Riyanto, Yatim. 1990. Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar, Surabaya: SIC

Sachedina, Abdul Aziz. 2002. Beda Tapi Setara Pandangan Islam Tentang Non-Islam. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta

Saraswati, Sylvia. 2009. Cara Mudah Menyusun Proposal, Penelitian, Tesis, Disertasi. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia

Sholeh, Shonhadji. 2011. Sosiologi Prespektif Teoretik. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Soejono dan Abdurrahman. 2005. Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta

Soyomukti, Nurani. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Stephan, Cokie W. 2009, Simbolic Interactionism , HawaiI: Mixed People

Sueprapto, Ryadi. 2000. Interaksionisme Simbolik¸Perspektiof Sosiologi Modern. Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar

Sulthon, Muhammad. 2003 Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susetiawan. 2002. Melacak Pemikiran Geogre Herbrt Mead: Pendekatan filsafat, Yokyakarta: Lkis